

Persepsi dan Pemahaman Pelaku Usaha Terhadap Pentingnya Sistem Manajemen Keuangan pada UMKM di Kota Pekanbaru

T. ARIEF PAHLEVI PASHA

STIE Persada Bunda Pekanbaru
Jalan Diponegoro No.42 Suka Mulia Sail, Simpang Empat, Kec. Pekanbaru Kota, Kota Pekanbaru
E-mail : tengkuarifpahlevi30@gmail.com

Submit : 2022-06-03

Review : 2022-06-15

Publish : 2022-06-26

Abstract: This study aims to see the perceptions and understanding of entrepreneurs of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) on the importance of financial managements. This study is conducted on 50 MSMEs that joined Maju Bersama class program across 5 batches from September 2021 to May 2022. This research applies qualitative method with primary data obtained through direct observation. The results showed that all participants already had a good perception about financial management. They already committed to prepare the system into each of their businesses. However, in terms of understanding, the participants still having some obstacles to fully understand how to run a good financial management. Educational backgrounds played major role into those obstacles. Employees competence also become another factors that caused difficulties to applying financial management into their businesses. Further action needed to be taken by the government and similar programs

Keywords: *MSMEs, perceptions, understanding, financial management*

Pandemi COVID-19 yang dimulai pada tahun 2020 memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perlambatan pertumbuhan ekonomi global. Sebagai akibat adanya kebijakan pembatasan aktivitas produktif masyarakat, banyak industri besar yang harus mengurangi bahkan menghentikan kegiatan mereka. Namun dibalik fenomena tersebut, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dapat dikatakan masih sanggup untuk bertahan bahkan bertumbuh. Berdasarkan data Kementerian Investasi Indonesia/BPKM, 60% pertumbuhan ekonomi ditopang oleh sektor UMKM. Ketangguhan UMKM juga terbukti pada saat Indonesia mengalami krisis moneter pada tahun 1997-1998 (Fauzi, 2020). Perkembangan sektor UMKM dapat tumbuh lebih pesat lagi dilihat dari jumlah pengajuan izin berusaha (NIB) yang didominasi oleh sektor tersebut (Kementerian Investasi, 2021).

Pertumbuhan UMKM di Kota Pekanbaru sendiri juga tidak sedikit. Di tengah pandemi COVID-19, terdapat 15.126 UMKM yang terdaftar dan jumlah

tersebut disinyalir jauh lebih besar lagi jika kita memperhitungkan usaha-usaha yang tidak atau belum memiliki izin (pekanbaru.go.id, 2020).

Meskipun sektor ini menyumbang pertumbuhan ekonomi, pelaku UMKM masih dihadapkan dengan berbagai permasalahan. Permasalahan akses tambahan modal (Risal et al., 2020; Santiago & Estiningrum, 2021) ditambah lagi dengan program penguatan UMKM pemerintah masih belum mampu untuk memberikan bantuan yang signifikan terhadap tumbuh kembang sektor ini. Selain masalah modal, tata kelola perusahaan yang baik masih belum bisa dijalankan dengan maksimal yang umumnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pelaku usaha akan subjek tersebut (Fauzi, 2020). Salah satu tata kelola yang belum dijalankan secara optimal oleh UMKM pada umumnya adalah manajemen keuangan.

Fungsi umum manajemen keuangan dapat dibagi menjadi *planning*, *budgeting*, *controlling*, *auditing* dan

reporting (Pasha, 2022). Pada prakteknya, fungsi tersebut dijalankan dengan pembuatan anggaran strategis (Sagdic & Celikturk, 2017) serta laporan keuangan. Pembuatan anggaran strategis merupakan manifestasi dari fungsi *planning* dan *budgeting* sehingga perusahaan bisa menentukan arah tujuan operasional selama periode tertentu (Mathobo et al., 2021). Sedang laporan keuangan akan membantu pemilik untuk menjalankan fungsi *controlling*, *auditing* serta *reporting* untuk memastikan seluruh perencanaan dan anggaran yang telah ditetapkan di awal berjalan sesuai dengan yang diharapkan (Fraser & Ormiston, 2013).

Penelitian ini bermaksud untuk memberikan gambaran terhadap permasalahan yang dialami oleh pelaku UMKM di kota Pekanbaru. Gerakan Maju Bersama merupakan gerakan nirlaba yang memberikan jasa layanan berupa edukasi mengenai ilmu bisnis kepada pelaku UMKM. Gerakan ini diikuti oleh lebih dari 50 UMKM dengan berbagai jenis bidang usaha. Dari observasi yang dilakukan, hampir seluruh peserta gerakan ini masih belum memiliki pengetahuan mengenai manajemen keuangan terutama pada bagian pelaporan keuangan. Menurut mereka, pelaporan keuangan belum menjadi suatu hal yang harus disusun terutama pada level usaha kecil.

Rendahnya kesadaran akan pentingnya manajemen keuangan ini bukan merupakan hal baru (Aribawa, 2016; Ariono & Sugiyanto, 2018; Risal et al., 2020; Santiago & Estiningrum, 2021). Berdasarkan observasi awal, kebanyakan pelaku UMKM menjalankan usahanya secara otodidak tanpa adanya strategi tertentu. Padahal, manajemen keuangan merupakan faktor yang tidak kalah penting (Divianto & Febrianty, 2017). Kurangnya kesadaran dalam manajemen keuangan tidak jarang menjadi faktor penyebab suatu usaha tidak berkembang bahkan gagal (Hasyim, 2014). Latar belakang pendidikan juga memberikan pengaruh yang signifikan

terhadap kesadaran manajemen keuangan (Santiago & Estiningrum, 2021).

Manajemen keuangan harus dilakukan oleh pelaku usaha apapun skala usahanya. Manajemen keuangan paling dasar yaitu berupa penyusunan laporan keuangan dapat membantu pelaku usaha untuk menilai serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategik. Selain itu, tidak adanya laporan keuangan menyebabkan semakin tertutupnya akses kesediaan tambahan modal (Hasyim, 2014). Dalam pengambilan keputusan investasi ataupun pemberian kredit, laporan keuangan perusahaan merupakan syarat mutlak.

Kepribadian pemilik usaha juga menjadi faktor penentu mengenai pentingnya laporan keuangan ini. Meskipun belum memiliki kompetensi mengenai manajemen keuangan yang baik, namun para peserta masih memiliki keinginan untuk belajar melalui jalur informal. Mengikuti program informal merupakan salah upaya yang dapat dilakukan oleh pelaku usaha dalam meningkatkan kompetensi diri sekaligus memberikan dampak baik bagi tumbuh kembang perusahaan (Kusuma & Lutfiany, 2019; Risal et al., 2020).

Dalam penelitian ini, batasan manajemen keuangan yang akan diteliti terbatas pada penyusunan anggaran strategis (Sagdic & Celikturk, 2017) dan kelengkapan laporan keuangan (Aribawa, 2016; Ariono & Sugiyanto, 2018; Risal et al., 2020; Santiago & Estiningrum, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan data primer dengan metode observasi langsung berupa wawancara terhadap keseluruhan anggota program kelas bisnis Maju Bersama. Wawancara dilakukan baik secara langsung maupun diskusi secara grup. Metode diskusi personal dan forum digunakan untuk mengurangi ambiguitas. Mempertimbangkan perbedaan latar belakang pendidikan dan pemahaman masing-masing umkm, metode diskusi

dirasa lebih tepat jika dibandingkan dengan metode angket yang dirasa lebih kaku untuk objek penelitian yang penulis ambil.

UMKM yang bergabung dalam program ini memiliki berbagai latar belakang pemilik serta jenis usaha yang dijalankan. Jenis usaha yang dijalankan meliputi kuliner, fotografi, dekorasi pernikahan hingga *fashion*. Pemilihan objek penelitian ini didasari oleh pertimbangan pelaku UMKM yang menyadari pentingnya peningkatan skill, berarti sudah memiliki pola pikir yang sedikit lebih baik jika dibandingkan dengan pelaku usaha yang hanya berlandaskan insting saja. Selain itu, materi yang diberikan oleh program kelas ini meliputi manajemen keuangan, sehingga para peserta yang ikut program tersebut minimal berkeinginan untuk memperbaiki pengelolaan keuangan usahanya.

Penelitian secara dilakukan bertahap pada masing-masing angkatan kelas maju bersama dimulai dari angkatan 2 hingga angkatan 5. Penelitian dimulai sejak September 2021 hingga Mei 2022. Jumlah peserta per-angkatan berkisar antara 10 hingga 15 unit UMKM dengan total peserta seluruh angkatan adalah 50 peserta.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pemahaman serta persepsi dari masing-masing UMKM mengenai pentingnya manajemen keuangan menjadi poin yang akan diobservasi dalam penelitian ini.

HASIL

Dari observasi yang telah dilakukan, peserta yang mengikuti kegiatan ini didominasi oleh pria, namun seiring perkembangan waktu jumlah peserta wanita semakin bertambah. Proporsi peserta wanita dalam total partisipan adalah 20%. Meskipun didominasi oleh pria, namun lonjakan yang terjadi cukup signifikan mengingat 7 dari 10 peserta tersebut bergabung dalam 1 angkatan yang sama. Dari hasil observasi, terdapat indikasi mulai timbulnya kesadaran pelaku UMKM wanita untuk mulai memperluas wawasan yang dimiliki.

Berdasarkan latar belakang pendidikan, objek penelitian didominasi oleh lulusan sarjana/ sederajat dengan berbagai jurusan disusul oleh lulusan SMA/ sederajat. Berikut adalah pengelompokan narasumber penelitian berdasarkan latar belakang pendidikan. Pegiat UMKM di Kota Pekanbaru secara umum didominasi oleh kalangan dengan pendidikan tinggi. Umumnya, kebiasaan mereka untuk berbisnis dimulai sejak masa kuliah. Kebiasaan mereka berbisnis sejak dini tersebut menyebabkan tumbuhnya pola pikir bisnis. Sehingga, setelah menyelesaikan jenjang perkuliahan, bisnis menjadi salah satu opsi mereka dalam berprofesi.

Dari segi umur usaha, UMKM yang menjadi objek penelitian ini didominasi oleh pelaku usaha yang sedang merintis dan yang telah berjalan namun terhitung muda. Berikut adalah pengelempokan objek berdasarkan umur usaha.

Pandemi COVID-19 menjadi alasan utama mengapa para peserta memustikan untuk berbisnis. Dari kelompok usaha dengan umur 0-3 tahun, hampir 60% baru memulai usaha saat ini setelah sebelumnya ada yang berprofesi sebagai pegawai dan ada juga yang harus menutup usaha lamanya sebagai dampak dari penurunan aktivitas ekonomi nasional.

Dari segi omset, rata-rata penghasilan UMKM yang mengikuti program ini masih tergolong kecil. Hal ini disebabkan oleh bisnis yang dijalankan masih tergolong baru. Penyebab lainnya adalah, bisnis yang sedang dijalankan ini terpengaruh oleh dampak pandemi. Secara ringkas, berikut adalah data rata-rata omset bulanan para peserta kelas Maju Bersama.

Rata-rata omset UMKM yang menjadi peserta program kelas ini berkisar antara 0 – 100 juta perbulan. Berdasarkan rata-rata tersebut, dapat disimpulkan bahwa usaha yang dijalankan masih memiliki potensi yang cukup baik.

Untuk persepsi terhadap manajemen keuangan, peneliti merangkum diskusi yang dilakukan dengan masing-masing objek ke

dalam beberapa kategori. Hal ini dilakukan karena metode pengumpulan data secara langsung dengan melalui dialog dan diskusi secara semi terstruktur. Metode ini dipilih agar para peserta memiliki ruang yang lebih luas untuk memberikan umpan balik mengenai permasalahan mereka terkait dengan manajemen keuangan di perusahaan masing-masing.

Dari hasil observasi, secara umum para pelaku telah merasa perlunya penyusunan suatu sistem manajemen keuangan yang tertata rapi. Terbukti 70% peserta pelatihan menganggap tata kelola keuangan sudah seharusnya dilakukan pada usaha mereka. Sebagian kecil peserta merasa usaha mereka masih belum terlalu besar skalanya untuk diaplikasikan suatu sistem manajemen keuangan, namun berkomitmen untuk merancang sistem tersebut pada waktu yang dirasa sudah tepat. Berikut adalah rangkuman dari hasil observasi yang dilakukan.

Dari sisi pemahaman, hanya sedikit peserta yang benar-benar mengerti mengenai manajemen keuangan. Untuk masing-masing aspek manajemen keuangan yang diujikan, tingkat pemahaman para peserta kelas Maju Bersama mayoritas berada di angka 50%. Secara ringkas, informasi mengenai tingkat pemahaman para peserta kelas terhadap aspek-aspek dalam rancangan manajemen keuangan dapat dilihat pada tabel 5.

Laporan laba rugi menjadi poin observasi dengan jumlah peserta dengan pemahaman 100% terbanyak. Hal tersebut dikarenakan laporan laba rugi merupakan laporan yang paling mudah untuk diaplikasikan serta sudah menjadi pengetahuan yang cukup umum. Hampir seluruh peserta telah membuat laporan yang sangat mirip dengan kaidah pelaporan laba dan rugi hanya masih belum terstruktur secara benar. Penyusunan anggaran strategis dan laporan neraca menjadi poin observasi dengan skor pemahaman terendah. Kompleksitas penyusunan anggaran strategis serta metode pencatatan keuangan yang masih belum rapi menyebabkan kedua laporan ini sulit dipahami oleh para peserta.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis deskriptif, rasio pelaku usaha UMKM yang tertarik untuk mendapatkan pelatihan bisnis lebih didominasi oleh pria. Namun, jumlah pelaku UMKM wanita yang mengikuti pelatihan sedang mengalami peningkatan khususnya pada kelompok belajar Maju Bersama ini. Faktor penyebab para peserta wanita mengikuti pelatihan ini lebih dikarenakan oleh adanya ajakan teman wanita sesama pegiat usaha. Proporsi wanita per angkatan melonjak drastis pada kelas angkatan 4 dimana 60% peserta angkatan tersebut adalah wanita. Secara latarbelakang, seluruh peserta wanita tersebut berasal dari lingkungan pertemanan yang sama. Dari hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menarik minat belajar dari pelaku UMKM wanita, strategi *group based* dapat dijadikan sebagai opsi. Temuan ini mendukung penelitian Meyer dan Hamilton (2020).

Latar belakang pelaku usaha UMKM dapat memberikan pengaruh dalam hal keinginan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan. Mayoritas peserta yang mengikuti pelatihan Maju Bersama merupakan lulusan perguruan tinggi maupun sederajat. Namun, dari keseluruhan peserta tersebut minim sekali yang merupakan lulusan ekonomi. Dari 35 peserta yang bergelar sarjana, tercatat hanya 5 peserta saja yang berlatarbelakang bidang ekonomi. Fakta menarik lainnya, tidak semua lulusan ekonomi tersebut mengerti atau menjalankan prinsip manajemen keuangan yang benar. Tercatat 2 dari 5 peserta berlatarbelakang pendidikan ekonomi yang menjalankan prinsip manajemen keuangan. Berdasarkan observasi yang dilakukan, mayoritas pelaku UMKM mengikuti program kelas ini dikarenakan pelaksanaannya yang bersifat *offline*. Menurut mereka, pelatihan secara *offline* sangat membatasi interaksi yang dapat dilakukan.

Keunikan lain pada peserta yang mengikuti kelas Maju Bersama ini adalah

banyak pelaku usaha yang tergolong baru tetapi ingin langsung menambah wawasannya. Faktor latar belakang pendidikan menjadi salah satu penyebab utama para pelaku ini tidak menjalankan bisnis berlandaskan insting saja, namun mereka juga ingin mendapatkan sebanyak mungkin informasi tentang pengelolaan bisnis. Selain itu, para usaha yang baru ini didominasi oleh pemilik yang masih relatif muda sehingga selain ilmu, motif lainnya adalah untuk memperluas relasi terutama sesama pelaku bisnis di Kota Pekanbaru. Hal ini juga diamini oleh inisiator gerakan Maju Bersama, salah satu motif mendirikan kelompok belajar ini adalah untuk memperluas jaringan relasi sesama pelaku usaha sehingga diharapkan nantinya dapat saling berkolaborasi satu sama lain.

Rata-rata omset yang dihasilkan oleh masing-masing usaha ini dapat dikatakan berpotensi cukup baik. Meskipun tergolong tidak terlalu tinggi, namun omset tersebut telah mampu membiayai operasional dari bisnis itu sendiri. Menurut para narasumber, omset yang didapatkan cukup untuk menghidupi kegiatan bisnis ini, namun belum memberikan keuntungan yang berarti. Tetapi para narasumber masih memiliki keyakinan bahwa bisnis mereka ini dapat bertahan hingga kondisi perekonomian dan aktivitas masyarakat kembali normal.

Persepsi Peserta Terhadap Manajemen Keuangan Perusahaan.

Berdasarkan wawancara dan diskusi, hampir seluruh UMKM yang mengikuti program kelas Maju Bersama telah menyadari pentingnya suatu sistem manajemen keuangan dalam bisnis masing-masing. Dapat dikatakan, persepsi UMKM yang menjadi objek terhadap manajemen keuangan perusahaan telah berada pada taraf baik. Sebelumnya, mereka belum menyadari adanya suatu sistem manajemen keuangan yang terstruktur lebih kepada kurangnya informasi dan bimbingan. Adanya manajemen keuangan dapat memudahkan para pelaku usaha untuk merancang, menjalankan, serta mengevaluasi proses

bisnis yang dijalankan. Sebelumnya, mereka menganggap bahwa baik dan buruknya suatu perusahaan hanya berdasarkan omset saja. Namun, setelah mengikuti pelatihan kelas ini wawasan para pelaku UMKM semakin luas mengenai sistem manajemen keuangan perusahaan.

Persepsi mengenai manajemen keuangan sudah terbentuk bahkan sebelum para peserta mengikuti kelas ini. Namun, keterbatasan pengetahuan mengenai poin-poin di dalam manajemen keuangan membuat mereka belum bisa memaksimalkan potensi usaha dari segi keuangan. Setelah mengikuti program kelas ini, urgensi dalam mengatur keuangan perusahaan semakin kuat timbul.

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan secara keseluruhan persepsi pelaku UMKM yang mengikuti program kelas Maju Bersama atas pentingnya laporan menunjukkan persepsi yang baik. Terbukti dari mayoritas peserta program telah menyadari bahwa dengan manajemen keuangan yang baik, pelaku usaha dapat mengetahui perkembangan usahanya termasuk di dalamnya untuk menilai kesehatan usaha, mendukung kepentingan usaha, sebagai evaluasi juga membantu menyajikan informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha di masa mendatang.

Pelaku UMKM yang mengikuti program kelas ini telah juga memiliki persepsi bahwa dengan laporan keuangan dapat memudahkan pengelolaan usaha dan yang terpenting dengan laporan keuangan pelaku usaha akan dengan mudah dalam pengajuan penambahan dana baik dari investor maupun pinjaman ke Bank. Dari sisi kreditur, potensi suatu usaha dapat dengan mudah dinilai dari laporan-laporan keuangan seperti laporan laba rugi maupun neraca.

Persepsi pelaku UMKM yang mengikuti program kelas Maju Bersama dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman, latar belakang pendidikan dan lamanya menjalankan usahanya. Terbukti dari hasil observasi

menunjukkan bahwa responden didominasi mereka yang memiliki latar belakang pendidikan setara sarjana. Meskipun banyak peserta yang umur usahanya masih terbilang baru, tetapi kesadaran mereka terhadap pentingnya manajemen keuangan yang baik sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Secara pengalaman, UMKM yang telah berjalan mulai merasakan pentingnya manajemen keuangan terutama ketika pandemi COVID 19 menyerang. Turunnya aktivitas masyarakat menyebabkan mereka merasa perlu untuk menata uang sistem keuangan yang dijalankan sehingga ketika status pandemi ini diturunkan, mereka bisa memulai usaha kembali dengan manajemen yang lebih baik lagi. Nyaris seluruh peserta yang mengikuti menyatakan bahwa tanpa adanya manajemen keuangan yang baik terutama pemisahan antara keuangan pribadi dan perusahaan, sangat sulit untuk menghadapi krisis.

Perubahan persepsi yang paling banyak terjadi adalah persepsi mengenai pentingnya anggaran strategis. Selama ini para pelaku usaha sama sekali tidak mengetahui pentingnya penyusunan anggaran strategis. Sebelumnya, mereka berpendapat bahwa manajemen keuangan itu berjalan seiring dengan operasional perusahaan. Meskipun perencanaan sudah disusun, namun lebih banyak perencanaan tersebut bersifat teknis saja. Setelah mengikuti program kelas ini, mereka mulai menyadari bahwa poin anggaran strategis justru dapat membantu mereka mengembangkan perusahaan bahkan sebelum perusahaan tersebut beroperasi.

Pemahaman Peserta Terhadap Manajemen Keuangan Perusahaan.

Pemahaman peserta terhadap manajemen keuangan perusahaan berdasarkan hasil observasi masih kurang memadai. Konsep manajemen keuangan perusahaan merupakan suatu tatanan yang baku sehingga bukan merupakan bidang ilmu yang dapat diterapkan berdasarkan pengalaman saja. Selain itu, konsep manajemen keuangan terutama pada UMKM juga sangat lekat kaitannya dengan ilmu

akuntansi. Manajemen keuangan perusahaan yang diteliti pada penelitian ini adalah anggaran strategis dan laporan-laporan keuangan seperti laba rugi, perubahan modal, arus kas dan neraca.

Keterbatasan pengetahuan peserta mereka terhadap poin-poin manajemen lebih disebabkan karena latar belakang pendidikan mereka. Seperti yang kita ketahui, konsep akuntansi hanya dipelajari secara mendalam oleh jurusan pendidikan ekonomi khususnya jurusan akuntansi saja. Sehingga sangat wajar para peserta yang umumnya bukan jurusan tersebut, sangat asing dengan konsep manajemen keuangan. Di masa sekarang, pelatihan maupun sumber edukasi yang berkaitan dengan manajemen keuangan perusahaan sudah bukan hal yang langka. Namun, penyusunan sistem manajemen keuangan yang baik, menurut para peserta, tidak bisa didapat hanya dengan metode belajar via online yang kebanyakan satu arah saja. Para pelaku UMKM yang masih asing dengan istilah maupun logika keuangan merasa perlu bimbingan secara intensif didalam menyusun sistem manajemen keuangan. Meskipun telah mengikuti program edukasi Maju Bersama ini, para peserta masih mengalami kebingungan karena program kelas ini bertujuan untuk membangkitkan *awareness* dari para pelaku UMKM terhadap sistem manajemen keuangan yang tertata.

Latar belakang pendidikan memegang peranan penting untuk poin pemahaman peserta terhadap sistem manajemen keuangan perusahaan. Para peserta yang pada dasarnya berasal dari jurusan ekonomi, lebih mudah untuk menangkap materi manajemen keuangan dibandingkan jurusan lainnya. Bagi mereka, menurut kelompok peserta ini, materi manajemen keuangan yang disampaikan seperti mengulang hal yang sudah pernah mereka pelajari. Namun bukan berarti, para lulusan ekonomi telah menerapkan manajemen keuangan yang tertata di perusahaan mereka. Dari 5 lulusan ekonomi yang menjadi peserta, hanya 3 peserta saja yang

menerapkan sistem manajemen keuangan yang sesuai dengan standar. Sisanya hanya sebatas laporan laba rugi saja.

Pada poin anggaran strategis, terjadi keterbatasan pemahaman pada masing-masing peserta terhadap konsep strategi bisnis. Umumnya, para peserta memulai bisnis dengan metode tradisional. Mereka beranggapan bahwa bisnis sebaiknya dimulai saja. Menurut mereka, hanya penentuan lokasi serta riset produk yang disebut dengan strategi. Selain itu, umumnya para peserta juga beranggapan bahwa metode promosi merupakan kunci dari majunya suatu bisnis. Padahal, untuk mendukung itu semua, diperlukan suatu perancangan yang matang dalam bentuk anggaran strategis. Pentingnya anggaran strategis baru dirasakan oleh peserta setelah mengikuti program kelas Maju Bersama. Menurut mereka, poin penyusunan anggaran strategis merupakan pengetahuan baru sehingga membutuhkan waktu untuk benar-benar menguasai poin ini.

Pada poin laporan laba rugi, para peserta yang menjadi objek observasi tidak mengalami kendala dalam memahami konsep tersebut. Umumnya, para peserta sudah menerapkan suatu laporan yang mirip dengan laporan laba rugi hanya saja belum terstruktur mengikuti kaidah akuntansi. Para peserta dibantu dengan aplikasi-aplikasi pencatat penjualan yang sudah menyediakan laporan laba rugi. Namun, kebanyakan aplikasi pencatat penjualan tersebut tidak menampilkan laporan laba rugi sesuai standar.

Wawancara lebih lanjut dilakukan pada beberapa perwakilan penyedia jasa laporan pencatatan penjualan yang ada di Kota Pekanbaru. Berdasarkan wawancara tersebut, penyedia jasa menjelaskan bahwa fitur laporan laba rugi sebenarnya telah lengkap. Namun keterbatasan wawasan pekerja lapangan mereka yang menyebabkan fitur pencatatan tersebut tidak tersampaikan secara lengkap kepada pengguna. Hal tersebut menyebabkan banyak pengguna jasa mereka tidak terlalu mengerti dalam memanfaatkan fitur laporan laba rugi yang disediakan. Dalam wawancara, penyedia jasa juga

menjelaskan cara-cara penggunaan fitur laba rugi pada aplikasi yang disediakan. Namun, kerumitan dalam mengatur serta menginput data-data yang diperlukan untuk laba rugi disinyalir menjadi hambatan bagi para pelaku UMKM untuk memiliki laporan laba rugi yang sesuai standar. Terlebih lagi, umumnya operator aplikasi pada usaha masing-masing adalah karyawan, bukan pemilik bisnis. Keterbatasan karyawan menjadi faktor utama karena biasanya karyawan UMKM bukan merupakan tenaga kerja terampil (*unskilled labour*).

Pada poin laporan perubahan modal, secara umum para peserta sudah mengerti mengenai konsep dan cara penyusunannya. Kendala yang dialami oleh para peserta adalah karena belum adanya penyusunan neraca di awal periode perusahaan didirikan. Seperti yang kita ketahui, untuk laporan perubahan modal, diperlukan data jumlah modal awal perusahaan yang biasanya tertuang didalam susunan neraca awal perusahaan. Namun, karena keterbatasan pengetahuan akunting, mayoritas peserta tidak membuat laporan ini. Selain itu, untuk menyusun laporan perubahan modal juga memerlukan susunan laporan laba rugi yang sesuai standar.

Pada poin laporan arus kas, para peserta umumnya belum mengerti mengenai fungsi serta cara penyusunannya. Menurut mereka, konsep laporan arus kas ini sangat rumit sehingga untuk membuatnya diperlukan bimbingan teknis secara intensif. Secara umum, para peserta sudah pernah mendengar tentang konsep arus kas tersebut, namun belum pernah mempelajari secara rinci tentang bagaimana penyusunan laporan ini. Kendala lain berdasarkan observasi yang dilakukan adalah belum terpisahnya keuangan pribadi dan perusahaan. Untuk membuat suatu laporan arus kas, aliran dana didalam satu siklus akuntansi haruslah jelas. Faktanya, masih banyak pelaku usaha yang tidak mengetahui kemana aliran dana yang berasal dari operasional perusahaan akibat tidak terdapat pemisahan antara kas pribadi dan

perusahaan. Faktor penyebab sering terjadinya penyatuan kas ini dikarenakan literasi para pelaku UMKM terhadap manajemen keuangan masih rendah.

Pada poin laporan neraca, para peserta juga mengalami kesulitan untuk memahami serta menyusun laporan ini. Meskipun laporan neraca merupakan syarat dalam penyusunan laporan pajak baik pribadi maupun perusahaan, faktanya para peserta sama sekali tidak mengerti tentang cara pembuatan laporan ini. Hal tersebut kemudian menyebabkan terjadinya kekeliruan dalam penyusunan laporan laba rugi. Kebanyakan para peserta memasukkan unsur pembelian aset ke dalam laporan laba rugi. Konsep antara aset dan harga pokok penjualan masih menjadi hal yang membingungkan bagi para pelaku UMKM yang mengikuti program kelas Maju Bersama ini. Sehingga, ketika melakukan penyusunan laporan, sering terjadi pencampuran antara elemen laporan laba rugi dan laporan neraca. Mereka beranggapan bahwa semua pengeluaran merupakan elemen dari laba dan rugi. Padahal, setiap transaksi yang terjadi pada perusahaan perlu diikhtisarkan dulu ke dalam kelompoknya masing-masing. Dalam kasus ini, literasi manajemen keuangan yang dimiliki oleh para peserta menjadi faktor utama kekeliruan yang terjadi. Mayoritas peserta baru pertama kali dikenalkan dengan konsep neraca pada saat mengikuti program kelas ini. Sehingga sangat wajar para pelaku UMKM ini mengalami kesulitan dalam memahami konsep laporan neraca.

SIMPULAN

Secara umum, persepsi para pelaku UMKM terhadap sistem manajemen keuangan perusahaan sudah baik. Para pelaku usaha telah mengerti pentingnya penyusunan sistem manajemen keuangan yang tertata agar tujuan utama dari bisnis dapat tercapai. Faktor latar belakang pendidikan menjadi poin utama dalam membentuk persepsi mereka terhadap pentingnya sistem manajemen keuangan perusahaan. Konsep manajemen keuangan merupakan hal yang baru, namun dapat

diterima karena semakin tinggi pendidikan yang didapat oleh seseorang biasanya berbanding lurus dengan tingkat penerimaan mereka terhadap konsep-konsep baru. Para peserta yakin dengan adanya manajemen keuangan yang baik, maka pekerjaan mereka terutama untuk mengembangkan perusahaan akan menjadi semakin mudah, terutama dalam hal perencanaan, evaluasi serta untuk mendapatkan tambahan modal baru. Dengan adanya persepsi yang baik, maka proses pembekalan *skill* manajemen keuangan seharusnya menjadi lebih mudah untuk dilakukan.

Pada poin pemahaman terhadap manajemen keuangan, poin latar belakang pendidikan juga menjadi faktor penting. Mayoritas peserta program ini bukan berasal dari jurusan ekonomi. Hal tersebut menyebabkan sulit bagi mereka untuk memahami istilah-istilah yang digunakan terutama yang berkaitan dengan manajemen keuangan perusahaan. Dalam menerapkan sistem manajemen keuangan, para peserta ini memerlukan bimbingan teknis lebih lanjut.

Program kelas Maju Bersama bukan merupakan program pelatihan teknis melainkan hanya sebatas untuk menumbuhkan *awareness* peserta terhadap ilmu-ilmu dalam menjalankan bisnis. Dari observasi yang dilakukan, para peserta membutuhkan bimbingan lebih lanjut baik dari pemerintah maupun gerakan-gerakan sejenis kelas Maju Bersama untuk lebih memberikan pelatihan yang lebih mendetail terutama mengenai penyusunan sistem manajemen keuangan perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aribawa, D. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan UMKM Di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.20885>

- Ariono, I., & Sugiyanto, B. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Atas Informasi Akuntansi Keuangan Serta Keberhasilan dalam Mengelola Perusahaan Kecil dan Menengah (Studi Empiris Pada UMKM Industri Makanan di Wonosobo). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 1(1), 91–104. <https://doi.org/10.32500/jematech.v1i1.215>
- Divianto, & Febrianty. (2017). Pengaruh Pemahaman Pelaku UKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan Terhadap Implementasi Laporan Keuangan Berdasar SAK ETAP Dengan Persepsi Pelaku Ukm Sebagai Moderating Variable. *International Journal of Social Science and Business*, 1(3), 166–176. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJSSB/article/view/11318>
- Fauzi, H. (2020). Pelatihan Manajemen Keuangan Bagi Pelaku Umkm Sebagai Upaya Penguatan Umkm Jabar Juara Naik Kelas. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 247–255. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i3.324>
- Fraser, L. M., & Ormiston, A. (2013). Understanding Financial Statements. In *Pearson Higher Ed USA* (10th ed., Vol. 27, Issue 5). <http://www.amazon.com/Understanding-Financial-Statements-Aileen-Ormiston/dp/0136086241>
- Hasyim, D. (2014). Kualitas Manajemen Keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) (Studi Kasus Pada Distribution Store (Distro) Di Kota Medan). *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 105–114. [https://doi.org/10.24114/jupii.v5i2.1119](https://doi.org/10.24114/jupii.v5i2.2.1119)
- Kementerian Investasi. (2021). *Terus Meningkatkan, Minat Usaha Mikro Tetap Mendominasi di Kala Pandemi*. Kementerian Investasi/BKPM. <https://www.investindonesia.go.id/id/artikel-investasi/detail/terus-meningkat-minat-usaha-mikro-tetap-mendominasi-di-kala-pandemi>
- Kusuma, I. C., & Lutfiany, V. (2019). Persepsi Umkm Dalam Memahami Sak Emkm. *Jurnal Akunida*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.30997/jakd.v4i2.1550>
- Mathobo, N., Maserumule, M., & Moeti, K. (2021). An Analysis of Budget Planning in Public Hospitals in Limpopo Province: South Africa. *Asian Journal of Business and Management*, 9(2), 17–22. <https://doi.org/10.24203/ajbm.v9i2.6582>
- Pasha, T. A. P. (2022). Fungsi-Fungsi Manajemen. In A. Sudirman (Ed.), *Management Ideas: Teori dan Penerapannya* (1st ed., pp. 43–53). pekanbaru.go.id. (2020). *Diskop Data 15.126 Pelaku UMKM di Pekanbaru*. <https://www.pekanbaru.go.id/p/news/diskop-data-15-126-pelaku-umkm-di-pekanbaru#>
- Risal, R., Febriati, F., & Wulandari, R. (2020). Persepsi Pelaku UMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 3(1), 16–27.
- Sagdic, M., & Celikturk, T. (2017). Environmental Responsibility- an

Essential Component of Social Responsibility for the Most Important Romanian Companies. *6th Eurasian Multidisciplinary Forum*, April, 244–253. <https://doi.org/10.18769/ijastos.309487>

Santiago, M. D., & Estiningrum, S. D. (2021). Persepsi dan Pemahaman Pelaku Usaha Terhadap Pentingnya Laporan Keuangan pada UMKM. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 199. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.34373>